

ANALISIS PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA (STUDI KASUS DI PULAU JAWA)

Astina Kinanti

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: astinakinanti98@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa yang terdiri dari enam Provinsi yaitu Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata dan Budaya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel dengan Model Fixed Effect. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata, sedangkan jumlah obyek wisata tidak signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa.

Kata Kunci: jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, jumlah restoran, pendapatan daerah sektor pariwisata

ABSTRACT

This research is to analyze the influence of the number of tourists, tourism sites, hotels, and restaurants to the regional income on tourism. Those are Province of Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, and DI Yogyakarta. The data used was secondary data collected from the Central Bureau of Statistics and Tourism Department. The data was analyzed by panel data analysis with fixed effect model. Based on the analysis in this research, it was concluded that the variables of the number of tourists, hotels, and restaurants positively influenced and were significant to the regional income in tourist sector, while the number of tourism sites was not significant to the regional income in tourism sector in Java Island.

Keywords: number of tourists, number of tourism sites, number of hotels, number of restaurants, regional income in tourism sector

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud tujuan bukan berusaha atau mencari nafkah di tempat yang ia kunjungi, tetapi hanya semata-mata sebagai konsumen dalam menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam. Hal tersebut dikemukakan oleh Hunziker dan Kraft (1942).

Dengan adanya lalu lintas orang-orang yang melakukan perjalanan wisata, yaitu mereka yang mencari kemakmuran lebih, ternyata akan memberikan dampak terhadap perekonomian di Negara yang di kunjungi. Dengan adanya lalu lintas wisatawan tersebut menjadi keuntungan dan memberi manfaat yang berupa hasil yang bukan sedikit bahkan menjadikan pendapatan utama bagi Negara yang mengembangkan pariwisata sebagai suatu industri di negaranya.

Indonesia adalah Negara yang memiliki potensi wisata keindahan alam dan keragaman budaya yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha dalam sektor pariwisata. Munculnya usaha di sektor pariwisata dari pendapatan setiap obyek wisata yang dikunjungi maka akan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata sudah dapat diakui sebagai industri pada abad ini. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti sumbangan terhadap pendapatan dunia dan penyerapan tenaga kerja. Dengan berbagai karakteristiknya, pariwisata menjadi sektor andalan dalam sebuah pembangunan ekonomi di berbagai dunia.

Setiap daerah diberikan hak untuk mengelola sumber pendapatan yang berupa: ketersediaan Pemerintah dalam menyediakan pendanaan sesuai dengan urusan Pemerintah dan untuk tujuan Pemerintah memiliki tugas untuk menggali potensi-potensi sumber PAD dan Pemerintah dapat menyalurkan pendapatan atau membagi sebagian pendapatan

pajaknya kepada Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.

Otonomi daerah merupakan sistem pemerintah yang paling tepat untuk diterapkan di Indonesia yang mempunyai wilayah yang luas dengan keanekaragaman etnis dan suku bangsa. Dengan diberikannya keputusan kepada daerah untuk membangun sesuai dengan karakter dan kemampuannya sendiri merupakan rangka dalam dasar meletakkan kemandirian daerah untuk melaksanakan roda pemerintahannya sendiri.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah menyatakan bahwa Pemerintah memberikan kesempatan kepada setiap daerah untuk mengelola dengan baik potensi kekayaan alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil secara optimal. Dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, setiap daerah dihimbau untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mengoptimalkan potensi sumber-sumber PAD. Dengan meningkatnya PAD maka pembangunan daerah tersebut akan lebih maju dan berkembang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah adalah dengan melakukannya optimalisasi potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan antara pendapatan asli daerah dengan industri pariwisata berjalan selaras melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Menurut Tambunan dalam Badrudin (2001), mengemukakan bahwa industri pariwisata merupakan kepunyaan dari masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau CTD). Dengan melakukannya pengembangan CTD, maka pemerintah daerah akan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pajak serta beragam retribusi resmi dari berbagai macam aktivitas industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang mencakup hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, *profesional convention organizer*, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk dikembangkan menjadi sumber pendapatan daerah dan dapat memberikan kesempatan kerja atau memperkecil pengangguran, meningkatkan penerimaan pajak dan retribusi daerah, dan peran dari pemerintah untuk mengembangkan dan memfasilitasi obyek-obyek wisata maka akan dapat memberikan sumbangan yang besar untuk Pendapatan Asli Daerah. Selain itu peran dari masyarakat sekitar juga akan membantu untuk mengetahui potensi yang ada pada daerah tersebut sehingga akan lebih memudahkan dalam mencapai sasaran utama pembangunan. Tujuan utama dari pengembangan industri pariwisata pada suatu Negara adalah untuk menggali dan meningkatkan nilai-nilai ekonomi dengan adanya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata di Negara tersebut.

Hasil dari keberhasilan pengembangan industri pariwisata, artinya akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian pada suatu daerah, dimana memperhatikan faktor-faktor yang menjadi komponen utama dari industri pariwisata seperti, jumlah wistawan yang berkunjung baik dari wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah hotel dengan berbagai fasilitasnya, dan jumlah restoran dan rumah makan.

Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata mengalami peningkatan setiap tahunnya, perkembangan pendapatan sektor pariwisata dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 1
Perkembangan Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata
di Pulau Jawa Tahun 2016-2017

Provinsi	Pendapaatan Daerah Sektor Pariwisata	
	2016	2017
Banten	34.876.171.743	39.093.159.231
DKI Jakarta	4.622.778.604.113	4.766.985.352.784
Jawa Barat	418.020.553.187	420.327.995.078
Jawa Tengah	262.984.817.326	299.538.612.783
Jawa Timur	249.621.224.770	265.315.829.045
DI Yogyakarta	353.913.365.540	423.146.610.814

Sumber: Badan Pusat Statistika dan Dinas Pariwisata dan Budaya

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan pendapatan daerah sektor pariwisata di Provinsi Banten, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi DI Yogyakarta terus mengalami kenaikan jumlah pendapatan pada tahun 2015-2017. Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2016-2017 memiliki jumlah pendapatan daerah sektor pariwisata tertinggi di Pulau Jawa. Dengan jumlah Pendapatan Asli Daerah yang terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa upaya pemerintah daerah untuk terus membenahi sektor pariwisata telah berhasil.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis data sekunder dan menggunakan analisis data panel..Dengan menggunakan lima variable pengukur yaitu jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan, dan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Pulau Jawa. Data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data *pooling*, yaitu data runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu tahun 2011 sampai dengan tahun 2017, serta data silang tempat (*cross section*) yang terdapat di Pulau Jawa meliputi Provinsi Banten, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi DI Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Kualitas Data
 - a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memberikan perbedaan antara varian residual atas observasi dalam suatu model. Di dalam model yang baik maka tidak akan terdapat masalah heteroskedastisitas apapun. Dalam uji heteroskedastisitas masalah yang

muncul bersumber dari variasi dan *cross section* yang terdiri dari unit heterogen. Uji heteroskedastisitas merupakan aturan daripada pengecualian (Gujarti, 2006).

Pada uji Heteroskedastisitas, nilai probabilitas semua variable independen tidak signifikan pada tingkat 5% (0,05) yang artinya terjadi homokedastisitas antara nilai-nilai variable independen dengan residual setiap variable itu sendiri. Berikut uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.133539	1.520278	2.718937	0.0099
LOG(JW)	-0.491444	0.359757	-1.366044	0.1802
LOG(JOW)	0.011558	0.205905	0.056130	0.9555
LOG(JH)	-0.243778	0.143844	-1.694740	0.0985
LOG(JR)	0.186947	0.405167	0.461408	0.6472

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variable independen terbebas dari masala heteroskedastisitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji Multikolinearitas adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variable bebas dalam penelitian. Berikut uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

	JW	JOW	JH	JR
JW	1.000000	0.604989	0.333436	0.839430
JOW	0.604989	1.000000	0.203656	0.399224
JH	0.333436	0.203656	1.000000	0.394317
JR	0.839430	0.399224	0.394317	1.000000

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah multikolinearitas antar variable. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih dari 0,9.

2. Analisis Pemilihan Model

Dalam pemilihan metode pengujian data panel dilakukan pada seluruh data sampel. Uji Chow dilakukan untuk memilih metode antara metode *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect Model*. Jika nilai F statistic pada uji chow signifikan, maka uji hausman akan dilakukan untuk memilih metode antara metode *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Jika nilai probabilitas pada uji hausman signifikan maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* yang akan dipilih untuk mengelola data panel.

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect*.

H_0 = Common Effect Model

H_1 = Fixed Effect Model

Apabila probabilitas *chi-square* menunjukkan kurang dari alpha 5% maka H_0 ditolak, sedangkan jika lebih dari alpha 5% maka H_1 diterima. Berikut hasil dari estimasi menggunakan uji chow yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	227.527783	(5,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	151.146007	5	0.0000

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section F* adalah 0.0000 dan probabilitas *cross-section Chi-Square* adalah 0.0000

yang lebih kecil dari alpha 5%, yang artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis satu diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada uji chow, model terbaik yang digunakan adalah model *fixed effect*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect*.

H0 = Random Effect Model

H1 = Fixed Effect Model

Apabila probabilitas *chi-square* menunjukkan kurang dari alpha 5% maka H0 ditolak, sedangkan jika lebih dari alpha 5% maka H1 diterima. Berikut hasil dari estimasi menggunakan uji chow yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.501379	4	0.0497

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section random* adalah 0.0497 yang lebih kecil dari alpha 5%, yang artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis satu diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada uji hausman, model terbaik yang digunakan adalah model *fixed effect*.

3. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta melihat dari perbandingan nilai terbaik, maka model regresi data panel yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estiasi konsisten dan tidak

bias. Dengan menggunakan model *Fixed Effect*, terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen meliputi, variabel jumlah wisatawan dengan probabilitas 0.0498, variabel jumlah hotel dengan probabilitas 0.0135, dan variabel jumlah restoran dan rumah makan dengan probabilitas 0.0380. Berikut hasil dari estimasi data dari enam Provinsi di Pulau Jawa selama tujuh tahun (2011-2017).

Tabel 6
Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Variabel		Nilai
C	Koefisien	6.662065
	Std Error	0.932717
	t-Statistik	7.142642
	Prob	0.0000
JW	Koefisien	0.395134
	Std Error	0.193761
	t-Statistik	2.039286
	Prob	0.0498
JOW	Koefisien	-0.159484
	Std Error	0.109353
	t-Statistik	-1.458426
	Prob	0.1545
JH	Koefisien	0.390353
	Std Error	0.149354
	t-Statistik	2.613613
	Prob	0.0135
JR	Koefisien	0.320207
	Std Error	0.147935
	t-Statistik	2.164513
	Prob	0.0380
		Nilai Koefisien
Fixed Effect	Banten	-0.694937
	DKI	1.206417
	Jabar	-0.021154
	Jateng	-0.192658
	Jatim	-0.286613
	DIY	-0.011055
Fixed Effect (Lampiran)		
R ²		0.990343
Adj R ²		0.987628

Prob F-statistik	0.000000
Durbin-Watson	1.131802

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Dari tabel 6 diatas, maka dibuat model analisis data panel mengenai pengaruh jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa, dengan interprestasi yaitu sebagai berikut:

$$\text{PAD Banten} = -0.694937 \text{ (efek wilayah)} + 6.662065 + 0.395134*\text{JW} - 0.159484*\text{JOW} + 0.390353*\text{JH} + 0.320207*\text{JR}$$

$$\text{PAD DKI} = 1.206417 \text{ (efek wilayah))} + 6.662065 + 0.395134*\text{JW} - 0.159484*\text{JOW} + 0.390353*\text{JH} + 0.320207*\text{JR}$$

$$\text{PAD Jabar} = -0.021154 \text{ (efek wilayah))} + 6.662065 + 0.395134*\text{JW} - 0.159484*\text{JOW} + 0.390353*\text{JH} + 0.320207*\text{JR}$$

$$\text{PAD Jateng} = -0.192658 \text{ (efek wilayah))} + 6.662065 + 0.395134*\text{JW} - 0.159484*\text{JOW} + 0.390353*\text{JH} + 0.320207*\text{JR}$$

$$\text{PAD Jatim} = -0.286613 \text{ (efek wilayah))} + 6.662065 + 0.395134*\text{JW} - 0.159484*\text{JOW} + 0.390353*\text{JH} + 0.320207*\text{JR}$$

$$\text{PAD DIY} = -0.011055 \text{ (efek wilayah))} + 6.662065 + 0.395134*\text{JW} - 0.159484*\text{JOW} + 0.390353*\text{JH} + 0.320207*\text{JR}$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas, dapat dilihat bahwa adanya pengaruh dari variabel *cross-section* yang berbeda-beda di setiap Provinsi yang ada di Pulau Jawa terhadap variabel dependen yaitu pendapatan daerah sektor pariwisata di enam Provinsi yang berada di Pulau Jawa. Provinsi DKI Jakarta menunjukkan adanya pengaruh *cross-section* yang positif dengan nilai koefisien adalah 1.206417. Sedangkan pada Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta memiliki efek *cross-section* yang negative dengan nilai koefisien pada

Provinsi Banten sebesar -0.694937, pada Provinsi Jawa Barat sebesar -0.021154, pada Provinsi Jawa Tengah sebesar -0.192658, pada Provinsi Jawa Timur sebesar -0.286613, dan pada Provinsi DI Yogyakarta sebesar -0.011055.

Nilai *cross-section* tersebut menentukan efek wilayah atau pengaruh terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Jika diurutkan dari wilayah yang memberikan pengaruh paling besar yaitu Provinsi DKI Jakarta dengan nilai koefisien 1.206417, dan yang memberikan pengaruh paling kecil yaitu Provinsi Banten dengan koefisien -0.694937.

4. Uji Statistik

a. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dari jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa pada tahun 2011-2017 dengan menggunakan *fixed effect model* yang nilai probabilitas sebesar 0.000000, yang artinya nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 5% atau 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji F signifikan dan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji T

Uji T digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel independen yang meliputi variabel jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan secara individual dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Berikut hasil t-statistik dari masing-masing variabel independen yaitu sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji T-Statistik

Variabel	Koefisien Regresi	T-statistik	Prob	Standar Prob
Jumlah Wisatawan	0.395134	2.039286	0.0498	5%
Jumlah Obyek Wisata	-0.159484	-1.458426	0.1545	5%
Jumlah Hotel	0.390353	2.613613	0.0135	5%
Jumlah Restoran dan Rumah Makan	0.320207	2.164513	0.0380	5%

Sumber: hasil olahan Eviews 10

Dapat dilihat dari tabel bahwa setiap variabel independent memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap variabel dependent.

- a. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah wisatwan memiliki t-statistik sebesar 2.039286 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.0498 dan koefisien regresi sebesar 0.395134, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa.

- b. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah obyek wisata memiliki t-statistik sebesar -1.458426 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.1545 dan koefisien regresi sebesar -0.159484, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah obyek wisata berpengaruh negatif dan tidak

signifikan pada alpha 5% terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa.

c. Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki t-statistik sebesar 2.613613 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.0135 dan koefisien regresi sebesar 0.390353, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa.

d. Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah Makan terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah restoran dan rumah makan memiliki t-statistik sebesar 2.164513 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.0380 dan koefisien regresi sebesar 0.320207, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.990343, yang artinya bahwa pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa 99 persen dipengaruhi oleh jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan. Sedangkan sisanya 1 persen dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan model diatas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah wisatawan memiliki koefisien sebesar 0.395134 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0498, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa. Pada variabel jumlah wisatawan, hasil yang diperoleh yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 0.395134, yang artinya bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah wisatawan sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pula tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa sebesar 3,95 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis, yang artinya hipotesis diterima, hal ini menjelaskan jika semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa maka akan semakin meningkat pula pendapatan daerah sektor pariwisata, sebaliknya jika jumlah wisatawan yang berkunjung menurun maka akan menurun juga pendapatan daerah sektor pariwisata, hal ini disebabkan karena berbagai macam kebutuhan wisatawan ketika berada di Provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa yang akan menimbulkan sifat konsumtif untuk produk dan jasa yang disediakan. Dengan adanya sifat konsumtif dari para wisatawan, maka akan berdampak positif terhadap pendapatan asli daerah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Femy Nadia Rahma (2013) yang meneliti tentang Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, dan Pendapatan Perkapita terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Kudus. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata di Kabupaten Kudus pada tahun 1997-2011.

2. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah obyek wisata memiliki koefisien sebesar -0.159484 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1545, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa. Pada variabel jumlah obyek wisata, hasil yang diperoleh yaitu tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata, hal ini disebabkan karena adanya kemudahan serta fasilitas kepada wisatawan yang di berikan pemerintah dengan hanya memberikan biaya retribusi di awal saja tetapi menyediakan berbagai macam obyek wisata di dalamnya, sehingga itu lah yang menyebabkan obyek wisata tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, yang artinya hipotesis ditolak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zelvina Shella (2014) yang meneliti Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Kota Banda Aceh dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan variabel independen meliputi Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan Lama Tinggal

Wisatawan. Dengan menggunakan jenis analisis adalah regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah obyek wisata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata di Kota Banda Aceh pada tahun 1997-2012.

3. Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah hotel memiliki koefisien sebesar 0.390353 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0135, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa. Pada variabel jumlah hotel, hasil yang diperoleh yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 0.390353, yang artinya bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah wisatawan sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pula tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa sebesar 3,90 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis, yang artinya hipotesis diterima, hal ini menjelaskan jika pembangunan hotel di Pulau Jawa yang selalu meningkat dengan adanya kemampuan pengelolaan yang baik dan semakin meningkat jumlah wisatawan memberikan dampak yang positif terhadap penerimaan asli daerah melalui pajak retribusi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny Cessario Sutrisno (2013) yang menganalisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Dengan menggunakan analisis data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah

hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2001-2011.

4. Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah Makan terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah restoran dan rumah makan memiliki koefisien sebesar 0.320207 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0380, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa. Pada variabel jumlah restoran dan rumah makan, hasil yang diperoleh yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 0.320207, yang artinya bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah wisatawan sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pula tingkat pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa sebesar 3,20 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis, yang artinya hipotesis diterima, hal ini menjelaskan jika dengan tersedianya restoran dan rumah makan yang memadai maka akan memberikan peluang bagi pengusaha kuliner untuk mengenalkan makan khas daerah. Makanan khas daerah dapat menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata jika dikelola secara tertata mungkin akan menjadi daya tarik tersendiri yang akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qorina (2014) yang menyatakan bahwa variabel restoran dan rumah makan berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis penerimaan daerah sektor pariwisata studi kasus di Pulau Jawa pada tahun 2011-2017 yang diukur melalui variable independen, maka penulis dapat mengambil kesimpulan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa. Semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung maka akan meningkatkan pendapatan daerah sektor pariwisata, maka hipotesis diterima.
2. Variabel jumlah obyek wisata dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa. Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis yang mengatakan jumlah obyek wisata berhubungan positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Jumlah obyek wisata yang meningkat tidak mempengaruhi pendapatan daerah sektor pariwisata. Karen tidak semua obyek wisata yang berada di Pulau Jawa dikunjungi dan disenangi oleh wisatawan.
3. Variabel jumlah hotel dalam penelitian ini diketahui bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa. Meningkatnya jumlah hotel dengan sarana dan prasarana yang memadai maka akan memberikan kepuasan kepada wisatawan, sehingga wisatawan akan tinggal lebih lama di hotel tersebut yang akhirnya berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa, maka hipotesis diterima.
4. Variabel jumlah restoran dan rumah makan dalam penelitian ini diketahui bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa. Dengan meningkatnya jumlah restoran dan rumah makan maka akan

meningkatkan pula pendapatan daerah sektor pariwisata di Pulau Jawa, sehingga hipotesis diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat, maka penulis memberi beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah diharapkan agar lebih disiplin atau tertib dalam memberikan data yang *up to date* agar semua keperluan yang berkaitan dalam perekonomian, khususnya dengan hal pendapatan daerah dari sektor pariwisata agar dapat berjalan dengan baik. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembangunan berkelanjutan.
2. Pemerintah daerah seharusnya dapat meoptimalkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata yang berasal dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, serta retribusi, sehingga pendapatan daerah dari sektor pariwisata dapat benar-benar memberikan kontribusi yang baik untuk daerah.
3. Pemerintah harus lebih memperhatikan tiga unsur dalam pariwisata yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas, agar sektor pariwisata semakin kuat dan berkualitas.
4. Untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini, agar dapat lebih mengembangkan analisis dengan variable independen lain yang berpengaruh terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmar, Nurlinda, & Muhani, M. (2012). Peranan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Palopo. *Jurnal Equilibrium*, Volume 2, Nomor 1.

Arjana, I. G. (2015). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo

Persada.

- Arlina, R., & Purwanti, E. Y. (2013). Analisis Penerimaan Daerah Dari Industri Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Diponegoro Journal Of Economics*, Volume 2, Nomor 3.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi Banten dalam Angka 2018*. Provinsi Banten: BPS Provinsi Banten.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi DI Yogyakarta dalam Angka 2018*. Provinsi DI Yogyakarta: BPS Provinsi DI Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi DKI Jakarta dalam Angka 2018*. Provinsi DKI Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2018*. Provinsi Jawa Barat: BPS Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2018*. Provinsi Jawa Tengah: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2018*. Provinsi Jawa Timur: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badrudin, R. (2001). Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah. *Jurnal Kompak*.
- Basuki, A. T. (2017). *Ekonometrika dan Aplikasi Dalam Ekonomi*. Yogyakarta: Edisi Pertama. Danisa.
- Budi, I. K., & Bagus, I. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Pendapatan PHR, dan Penerimaan Retribusi Obyek Wisata Terhadap PAD Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, Volume 6, 2551-258.
Dinas Pariwisata dan Budaya
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. (1995). *Ekonomi Dasar*. Jakarta: Erlangga.

Hunziker, P., & Kraft. (1942). *Definisi-definisi Wisatawan*. Jakarta: PT.Gramedia.

Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.

Kementerian Dalam Negeri

Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Parawisata*. Yogyakarta: ANDI .

Rahma, F. N., & Handayani, H. R. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah

Obyek Wisata dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di

Kabupaten Kudus. *Diponegoro Journal Of Economics*, Volume 2, Nomor 2.

Rizal, A., & Priyono, J. (2016). Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Kota

Surabaya Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Volume 1, Nomor 2.

Shella, Z., Muhammad, S., & Nasir, M. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi

Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*,

Volume 2 No.3.

Sutrisno, D. C. (2013). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB Terhadap

Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Economics Development*

Analysis Journal, Volume 2, Nomor 4.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2006

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2000

UNWTO. (2010). *UNWTO Tourism Highlight 2010 Edition*. UNWTO.

Wibisono, D. (2005). *Metode Penelitian & Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.

Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Edisi
Ketiga. Ekonisia.